

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kebudayaan dan manusia pada hakikatnya saling berkaitan. Relasi antara kebudayaan dan manusia bersifat timbal balik dan dinamis. Manusia sebagai makhluk sosial dalam dinamika realitas hidupnya selalu berada bersama dengan orang lain sehingga dalam semangat kolektivitas tersebut lahirlah kebudayaan. Sedangkan kebudayaan menjadi wadah bagi manusia untuk mengekspresikan diri lewat unsur-unsur integral yang ada di dalam kebudayaan seperti bahasa, adat istiadat, teknologi, seni, dan sistem kepercayaan. Selain itu, kebudayaan juga menjadi sarana yang proporsional untuk membentuk pola tingkah laku dan tindakan manusia. Hal inilah yang menjadi latar belakang terbentuknya suatu kelompok atau komunitas yang hidup dalam keseimbangan dan taat pada aturan serta norma yang berlaku.

Kebudayaan tidak terbatas pada sesuatu yang statis, sebaliknya kebudayaan mendefinisikan diri sebagai elemen yang dinamis. Hal ini mengindikasikan bahwa kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia dalam suatu komunitas tertentu yang terwujud dalam ide atau gagasan, aktivitas, dan hasil karya manusia merupakan kekayaan dan identitas budaya yang harus senantiasa dilestarikan serta diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam dinamika kehidupan, relasi antara masyarakat Watuwawer dan kebudayaan tidak dapat dilepas pisahkan. Masyarakat Watuwawer turut berkontribusi menciptakan ide atau gagasan, aktivitas-aktivitas kolektif, maupun hasil karya sebagai bagian dari partisipasi aktif masyarakat dalam kebudayaan. Upacara adat *Gelete Kera* sebagai salah satu upacara adat yang dihidupi dan diwariskan masyarakat Watuwawer merupakan kristalisasi dari wujud kebudayaan itu sendiri. Upacara adat *Gelete Kera* merupakan sebuah upacara rekonsiliasi yang dilakukan oleh masyarakat Watuwawer untuk menerima seorang anggota komunitas yang telah diasingkan. Tindakan masyarakat yang mengasingkan seorang anggota masyarakat didasarkan pada pelanggaran moral

yang telah dilakukannya seperti tindakan pembunuhan. Tindakan ini dinilai sebagai salah bentuk pencederaan terhadap kohesi sosial, persatuan, dan keamanan di dalam konteks hidup bersama. Namun, pada titik ini, upacara adat *Gelete Kera* hadir untuk memperdamaikan semua anggota masyarakat dan seorang pelaku kejahatan tersebut.

Upacara adat *Gelete Kera* dalam pelaksanaannya selalu melibatkan semua masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa kehadiran dan partisipasi masyarakat sangat signifikan bagi keberhasilan upacara adat ini. Peran semua masyarakat, para leluhur *Ina Ama Tua Magu* dan entitas supranatural *Lera Wulan Tana Ekan*, dan secara khusus para pemangku adat/pemimpin upacara, ketua suku, dan keluarga dalam upacara adat menjadi tanda bahwa selalu ada jalan pertobatan dan pengampunan untuk segala dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan manusia. Bentuk penerimaan dan pemulihan jati diri yang termanifestasi dalam tindakan kasih dan solidaritas yang ditunjukkan masyarakat merupakan panggilan sejati untuk hidup dalam semangat persaudaraan, saling mendukung satu dengan yang lain, kebersamaan, dan kekeluargaan.

Aksentuasi pada aspek kasih, pengampunan, pertobatan, solidaritas, dan persaudaraan selain ditonjolkan dalam upacara adat ini, juga ditampilkan dalam perumpamaan tentang anak yang hilang (Lukas 15:11-32). Perumpamaan ini secara umum memberi gambaran eksplisit tentang kasih dan kerahiman Allah yang universal. Manifestasi kasih dan kerahiman Allah yang nyata di dalam diri seorang ayah terhadap kedua anaknya mengindikasikan bahwa Allah mengasihi semua manusia dan menghendaki agar orang-orang berdosa menyadari keberdosaannya dan memiliki kehendak yang kuat untuk bertobat dan menerima pengampunan dari-Nya. Pada titik ini, perumpamaan tentang anak yang hilang menyatakan bahwa Allah menghendaki agar setiap manusia mampu mewujudkan sikap saling mengasihi dan mengampuni dalam realitas hidupnya sehari-hari. Sikap saling mengasihi dan mengampuni ini tidak terbatas pada suku, ras, kelompok atau golongan tertentu, melainkan melampaui semua batas yang menghalangi manusia untuk bersatu.

Dalam uraian, penulis menemukan bahwa korelasi makna kultural dan teologis-biblis dalam upacara adat *Gelete Kera* dan perumpamaan tentang anak

yang hilang (Lukas 15:11-32) bermuara pada rekonsiliasi, tindakan kasih, pertobatan, pengampunan, penerimaan dan pengakuan, solidaritas, dan persaudaraan. Sejatinya, korelasi makna-makna substansial yang terkandung memiliki kontribusi bagi masyarakat Watuwawer untuk menciptakan kohesi sosial dan keharmonisan dalam hidup bersama, solidaritas yang inklusif, dan ketaatan normatif terhadap aturan yang berlaku.

Makna-makna substansial ini memberi kesan bahwa relasi yang tercipta di dalam konteks agama dan budaya merupakan relasi dialektis yang saling berkaitan. Agama dan budaya sama-sama membentuk kesadaran manusia untuk taat pada aturan dan norma, menghargai hak esensial manusia, dan menjauhi perbuatan yang tidak bermoral. Hubungan ini menegaskan bahwa agama dan budaya meskipun memiliki perbedaan yang cukup mencolok, namun terdapat juga persamaan yang saling melengkapi dan membangun.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Para Pemangku Adat

Para pemangku adat sebagai figur utama yang memiliki peran yang signifikan dalam upacara atau ritual adat hendaknya terus mengupayakan edukasi berkelanjutan kepada generasi muda tentang nilai-nilai kultural dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun temurun. Edukasi berkelanjutan ini dapat menjadi sarana bagi generasi muda untuk menyadari implikasi nilai-nilai kultural dan kearifan lokal dalam konteks hidup bermasyarakat, menanamkan rasa memiliki, dan turut melestarikan kekayaan budaya. Para pemangku adat diharapkan dapat menjadi *role model* atau panutan bagi semua anggota masyarakat dengan menjunjung tinggi tradisi serta norma dan aturan adat yang telah berlaku demi terciptanya stabilitas sosial. Selain itu, para pemangku adat dengan otoritas yang dimiliki hendaknya mampu memobilisasi keterlibatan aktif semua lapisan masyarakat dalam mengikuti setiap upacara atau ritual adat yang dilaksanakan.

5.2.2 Bagi Pemerintah Desa Atakore

Pemerintah Desa Atakore mempunyai peran yang penting dan strategis dalam pelestarian budaya lokal. Pelestarian budaya lokal yang ada di Desa

Atakore dapat dilakukan oleh pemerintah desa lewat kebijakan dan program kerja terkait eksplorasi budaya. Pemerintah desa hendaknya mengoptimalkan kolaborasi dengan masyarakat adat di mana keterlibatan aktif semua lapisan masyarakat merupakan syarat fundamental agar budaya lokal tersebut tetap eksis di dalam perkembangan zaman. Selain itu, pemerintah desa diharapkan terus mendukung proses dokumentasi dan publikasi terhadap budaya lokal. Dokumentasi dan publikasi dapat menjadi media promosi yang sangat menguntungkan dan juga sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat luas yang ingin mempelajari dan mendalami nilai-nilai budaya lokal yang ada di desa Atakore.

5.2.3 Bagi Kaum Muda

Kaum muda sebagai penerus eksistensi dan esensi kebudayaan memiliki peran yang tidak kalah penting. Sebagai generasi pewaris kebudayaan, kaum muda hendaknya terlibat aktif dalam setiap upacara atau ritual adat yang dilaksanakan. Dengan keterlibatan ini, kaum muda diharapkan dapat mempelajari serta menginternalisasi nilai-nilai, norma-norma kolektif, serta aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan adat istiadat.

Dalam kaitannya dengan upacara adat *Gelete Kera*, kaum muda hendaknya memiliki kesadaran yang kuat di dalam diri untuk mengutamakan tindakan kasih, mematuhi aturan, dan menjunjung tinggi martabat sesama manusia agar tindakan kejahatan yang sama tidak terulang lagi dalam kehidupan bersama.

5.2.4 Bagi Masyarakat Watuwawer

Hidup bersama dalam sebuah komunitas menegaskan bahwa setiap individu senantiasa ada bersama dengan sesamanya dan menjalin relasi yang akrab. Relasi demikian membuat masyarakat hidup dalam rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Dalam kaitannya dengan hal ini, masyarakat Watuwawer hendaknya ikut mewarisi nilai-nilai kultural dan kearifan lokal serta terlibat aktif dalam setiap upacara atau ritual adat yang dilaksanakan. Masyarakat Watuwawer hendaknya menyadari pentingnya makna kasih, rekonsiliasi, solidaritas, pertobatan, pengampunan, pengakuan dan penerimaan, serta persaudaraan yang terkandung dalam upacara adat *Gelete Kera* dan perumpamaan tentang anak yang hilang.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Alkitab Deuterokanonika. Lembaga Alkitab Indonesia Jakarta, 2018.

DOKUMEN GEREJA

Paus Fransiskus. *Fratelli Tutti*. Penerj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

-----, *Misericordia et Misera*. Penerj. F.X. Adisusanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.

Paus Yohanes Paulus II. *Dives in Misericordia-Misericordiae Vultus*. Penerj. Alfons S. Suhardi & F.X. Adisusanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.

Paus Yohanes XXIII. *Paenitentiam Agere*. Penerj. Thomas Eddy Susanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.

DOKUMEN

Pemerintah Desa Atakore. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM) Tahun 2021-2027 Desa Atakore*. Atakore: RPJM, 2021.

BUKU-BUKU

Adeney, Bernard T. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.

Ataladjar, Thomas B. *Lembata dalam Pergumulan Sejarah dan Perjuangan Otonominya*. Lembata: Penerbit Ikan Paus, 2021.

Baghi, Felix. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

-----, *Redeskripsi dan Ironi Mengolah Cita Rasa Kemanusiaan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.

Barclay, William. *The Gospel of Luke: The New Daily Study*. USA: Westminster John Knox Press, 2001.

Basri, Hasan dkk. *Hukum Perkawinan*. Bukittinggi: CV Pustaka Buku Nusantara, 2025.

- Bebe, Michael Boro. *Panorama Budaya Lamaholot Kekerabatan, Ritus Perjamuan, Adat Kematian, Rekonsiliasi, dan Bahasa Arkais*. Lantuka: YPPS Press, 2014.
- Bock, Darrell L. *Luke 9:51-24:53, Baker Exegetical Commentary on The New Testament*. Michigan, Baker Academic, 1996.
- Boland, B. J. & P. S. Naipospos. *Tafsiran Alkitab Kitab Injil Lukas*. Jakarta: PT. BKP Gunung Mulia, 2003.
- Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Daeng, Hans. *Antropologi Budaya*. Ende: Nusa Indah, 2004.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Drewas, B. F. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 1982.
- Fahrenheit, Geiko Müller. *Rekonsiliasi- Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan dalam Masyarakat*. Maumere: Ledalero, 2005.
- Fitzmyer, Joseph A. *The Gospel According to Luke I-IX*. New York: Yale University Press, 1981.
- Gadenz, Pablo T. *The Gospel of Luke: The Catholic Commentary on Sacred Scripture*. USA: Baker Academic, 2018.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. Cambridge: Eerdmans Publishing Co, 1997.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Harun, Martin. *Lukas Injil Kaum Marginal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.
- Hendrickx, Herman. *Satu Yesus Empat Injil*. Jakarta: Penerbit Obor, 1994.
- Hertati, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Jacobs, Tom. *Lukas Pelukis Hidup Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- J. M. Nouwen, Henri. *The Return of The Prodigal Son*. New York: Doubleday, 1992.
- Johnson, Luke Timothy. *The Gospel of Luke*. USA: The Liturgical Press, 1991.
- Kilby, Karen. *Karl Rahner*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.

- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsiran Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- , *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity*. Terj. Alphonso Lingis. Pennsylvania: Duquesne University Press Pittsburgh, 1969.
- Marshall, Ian Howard. *The Gospel of Luke: A Commentary on The Greek Text*. Michigan: Eerdmans Publishing Co, 1978.
- Obach, Robert E. & Albert Kirk. *A Commentary on the Gospel of Luke*. USA: Academic Renewal Press, 2002.
- Panda Koten, Philipus. *Pendekatan Reduksionis Terhadap Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Peter L. Berger, *Humanisme Sosiologi*, penerj. Daniel Dakidhae (Jakarta: Inti Sari Aksara, 1985.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Riyadi, Eko. *Lukas: "Sungguh Orang ini adalah Orang Benar"*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Salzmann, Zdenek. *Anthropology*. New York: Harcourt Brace Jovanich, 1973.
- Sarjono, Agus R, ed. *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Scheunemann, Rainer. *Kingdom of God: Tafsiran Perumpamaan-perumpamaan Tuhan Yesus*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012.
- Suharyo, Ignatius. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Tisera, Guido. *Yesus Sahabat di Perjalanan, Membaca dan Merenungkan Injil Lukas*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Tukan, Petrus Ata. *Himpunan Cerita Budaya Desa Atakore*. Ruteng: Penerbit STKIP St. Paulus, 2019.
- , *Himpunan Cerita Budaya Atakore Edisi Dua*. Ruteng: STKIP St. Paulus, 2020.
- Tokan, Ama K.H. *Agama Koda*. Badung: PT. Nilacakra Publishing House, 2025.

Van Beurden, Leo. *How to Enjoy The Holy Bible: Mari Menikmati Kitab Suci*. Jakarta: Penerbit Obor, 2004.

Wahyuni, Dwi. *Agama-agama Tradisional*. Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2024.

Zen, Amartya. *Identity and Violence: The illusion of Destiny*. Diterj. Arif Susanto. Serpong: FSC, 2007.

ARTIKEL JURNAL

Aminudina, Haekal dkk. "Pengaruh Nilai dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah". *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3:1, 2023.

Annastasia Politon, Gloria dan Militia Christy Sarananung. "Pendekatan Konseling Pastoral terhadap Rekonsiliasi Keluarga dalam Konteks Perumpamaan Anak yang Hilang". *LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora*, 2:2, September, 2025.

Ara, Alfonsus dkk. "Allah adalah Cinta, Cinta yang Rela Mengabdikan dan Memberikan Diri demi Keselamatan dan Kehidupan Manusia". *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, 21:2, 2024.

Camnahas, Antonio. "Opsi Religius dan Realitas Kemartiran: Konversi Masyarakat Lembata ke Kekatolikan dalam Konteks Misi Awal SVD (1920-1950)". *Jurnal Ledalero*, 24:1, Juni, 2025.

Fahmi Lubis, Arief. "Peran Kearifan Lokal dalam Memperkuat Kohesi Sosial di Komunitas Pedesaan Indonesia". *Jurnal Sanskara*, 3:1, 2025.

Fathoni, Tamrin. "Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim". *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6:2, 2024.

Ghozali Boer, Achmad Dirham dan Dinda Dinanti. "Peran Norma Sosial dalam Mendorong Kepatuhan Hukum". *Jurnal Media Hukum Indonesia*, 3:4, 2025.

Golo, Pepthy Nengsi dan Dany Christopher. "Membaca Perumpamaan Anak yang Hilang dalam Konteks *Return From Exile*". *Jurnal Amanat Agung*, 20:1, 2024.

Haloho, Nicodemus dan Nora Dolisna Simanjuntak. "Menjelajahi Konsep Kontrak Sosial dan Persaudaraan dalam Pemikiran Jean-Jacques Rousseau". *Jurnal Rajawali*, 21:2, April, 2024.

- Hamado, Ahmad. "Pergeseran Nilai *Belis Bala* dalam Perkawinan Adat Masyarakat Lamaholot-Labala". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora (MURADIK)*, 1:3, 2025.
- Homi, Anastasia Priana., Petrus Tamelab, dan Emanuel B.S. Kase. "Makna Ritus Ahar Dengan Sakramen Pembaptisan Gereja Katolik di Kecamatan Atadei Kabupaten Lembata". *Jurnal Pastoralia*, 2:1, Juni, 2021.
- Indrawati, Mamik dan Yuli Ifana Sari. "Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia". *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18:1, April 2024.
- Keladu, Yosef dkk. "Tarian Gawi sebagai Media Rekonsiliasi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Aewora Kabupaten Ende". *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, 6:3, Agustus, 2025.
- Kevin, Alfredo. "Epifani Wajah di tengah Krisis Relasi: Refleksi Filosofis 'Aku' dengan 'Yang Lain' dalam Konsep Alteritas Emanuel Levinas". *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Konstektual*, 2:1, Mei, 2021.
- Mansford Prior, John. "Mengakui yang lain". *Jurnal Ledalero*, 8:2, Ledalero, 2009.
- Nelwan, Reinhard Mauritz dan Alvyn Cesarianto Hendriks. "Analisis Linguistik Frasa Roh Kudus dalam Rumusan Trinitas: Bapa, Anak, dan Roh Kudus". *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7:1 April, 2025.
- Puryanto, Sidik. "Reconciliation in Indonesia: Local Wisdom as the Key to Conflict Resolution". *GATR- Global Journal of Business and Social Science Review*, 12:4, 2024.
- Rahman, Luthfi et. al. "Revisting Ritual and Ancestral Practice: Belief and Belonging within The *Jamasan Bende* Tradition in Bumijawa Tegal, Central Java". *Journal Walisongo*, 30:1, 2022.
- Ristio Cahyo, Anggoro Abiyyu., Suyatno, dan Mulyono. "Unsur Kebudayaan dalam Novel Misteri Pantai Mutiara Karya Erlita Pratiwi dan Implikasinya terhadap Media Pembelajaran BIPA". *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12:1, Juni, 2024.
- Samongilailai, Habel Nain dan Aldrin Budi Utomo. "Strategi Melestarikan Budaya Indonesia". *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2:4, November, 2024.
- Silvia, Kiranti. "Ritual dan Identitas Kolektif: Studi Antropologis atas Tradisi Perkawinan dalam Masyarakat Urban". *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin*, 1:1, 2025.

Sinaga, Willian Tendeardo. “Memisahkan Tanpa Memarginalkan: Memahami Kembali RPP HKBP dan Lukas 15:11-32 dalam Bingkai Misi Mencari dan Bersukacita karena Menemukan yang hilang”. *Jurnal Sisean*, 1:1, 2024.

Wicaksana Sarimata, Zadrak Arya. “Teladan Misi Yesus terhadap Kaum Marginal menurut Injil Lukas dan Implikasinya bagi Citra Diri Penyandang Disabilitas”. *Conscientia Jurnal Teologi Kristen*, 3:1, Juni, 2024.

ARTIKEL ATAU BAB DALAM BUKU

Anton Pareira, Berthold. “Sulitnya Mengampuni dan Sukacita Pengampunan”, dalam Gregorius Pasi, SMM & Peter B. Sarbini, SVD, ed. *Dosa dan Pengampunan: Pergulatan Manusia dengan Allah*. Malang: STFT Widya Sasana, 2016.

Bainudin. “Pengantar: Kebudayaan dan Peradaban”, dalam Drs. Ukas, S. H., M. Hum, ed. *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia dan Kebudayaan*. Padang: CV. Gita Lentera, 2025.

Budiman, Arief. “Agama, Demokrasi, dan Keadilan”, dalam Suwandi S. Brata, ed. *Agama Demokrasi dan Keadilan*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993.

Kleden, Paulus Budi. “Ola Gelekat- Gemohe Gewayan, Paham dan Praktik Keharmonisan dalam Masyarakat Lamaholot”, dalam A. Eddy Kristiyanto, ed. *Spiritualitas Dialog Narasi Teologis tentang Kearifan Religius*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.

Spiro, Melford E. “Religion: Problems of definition and Explanation”, dalam M. Banton, ed. *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. London: Tavistock, 1996.

MANUSKRIP

Lewar, Paulus Pati. *Sinoptik Bahan Kuliah IFTK Ledalero*. Manuskrip, Maumere: Ledalero, 2025.

Susanto, Ferry. *Injil Lukas: Mengenal Sang Teolog Keselamatan Yesus Kristus*. Manuskrip, Jakarta: Driyarkara, 2022.

WEBSITE

Namora Malau, Elmyra Gabe. “Keberagaman sebagai Bentuk Memperkuat Jati Diri Bangsa”. *Kompasiana*, <https://www.kompasiana.com/elmyra69448/6573187ede948f29bf0c7e82/ke>

beragaman-sebagai-bentuk-memperkuat-jati-diri-bangsa>. diakses pada 18 September 2025.

Bala, Robert. “Orang Watuwawer dan ‘ERE IDE’ (Tafsiran atas Geothermal)”. *Warta Nusantara*. <https://warta-nusantara.com/34895-2/>, diakses pada 09 April 2026.>

WAWANCARA

Arakian, Yakobus (44 tahun). Sekretaris Desa. Wawancara langsung pada 23 Juli 2025.

Laba Buri, Pius (49 tahun). Pastor paroki Kristus Raja Wangatoa. Wawancara langsung, 22 Juli 2025.

Lajar, Fransiskus Dai (73 tahun). Salah satu Tokoh Masyarakat Watuwawer. Wawancara langsung, 25 Juli 2025.

Lejap, Yohanes Lagar (78 tahun). Pemangku adat. Wawancara langsung, 23 Juli 2025.

Lima, Petrus (40 tahun). Masyarakat Adat Watuwawer. Wawancara langsung pada, 23 Juli 2026.

Pan, Yohanes (61 tahun). Pelaku upacara *Gelete Kera*. Wawancara langsung, 21 Juli 2025.

Tukan, Petrus Ata (72 tahun). Budayawan. Wawancara langsung, 21 Juli 2025.

------. Budayawan, Wawancara per telepon seluler, 03 Februari 2026.

Wato, Yoakim (59 tahun). Kepala Desa. Wawancara langsung, 23 Juli 2025.

LAMPIRAN 1

PERTANYAAN PENUNTUN WAWANCARA

1. APA ITU UPACARA ADAT *GELETE KERA*?
2. BAGAIMANA TATA CARA ATAU LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN UPACARA ADAT *GELETE KERA*?
3. APA TUJUAN UPACARA ADAT *GELETE KERA*?
4. SIAPA ATAU PIHAK MANA YANG TERLIBAT DALAM UPACARA ADAT *GELETE KERA*?
5. SARANA ATAU ALAT APA SAJA YANG DIGUNAKAN DALAM UPACARA ADAT *GELETE KERA*?
6. BAGAIMANA TATA CARA ATAU LANGKAH-LANGKAH PERKAWINAN ADAT DALAM MASYARAKAT WATUWAWER?
7. SIAPA ATAU PIHAK MANA YANG TERLIBAT DALAM PERKAWINAN ADAT ADAT MASYARAKAT WATUWAWER?
8. SARANA ATAU ALAT APA SAJA YANG DIGUNAKAN DALAM PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT WATUWAWER?
9. BAGAIMANA MODEL KEPERCAYAAN LOKAL YANG DIANUT OLEH MASYARAKAT WATUWAWER?

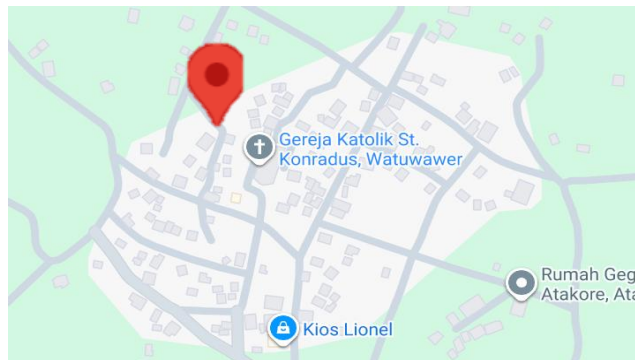
LAMPIRAN 2



Gambar 1: Peta Pulau Lembata



Gambar 2: Wilayah Watuwawer



Gambar 3: Kampung Watuwawer sebagai *locus* upacara adat *Gelete Kera*

LAMPIRAN 3



Gambar 1: Ritus memasang Ur Lima Pito untuk upacara adat *Gelete Kera*



Gambar 2: Ritus Bawalowe



Gambar 3: Ritual *Gelete Kera*



Gambar 4: Ritus percikan air oleh *Bine* (saudari perempuan)